BAB IV

ANALISIS PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI PECANDU NARKOBA DI PESANTREN DZIKRUSSYIFA' ASMA' BEROJOMUSTI

A. Analisis Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam bagi pecandu narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti ini menggunakan suatu metode kerja yang telah dipikirkan dan dikonsep secara seksama agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, seorang pembina harus memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, kondisi santri (fisik dan psikis), usia santri, kemampuan dasar santri, fasilitas pendukung dan situasi saat pembinaan berlangsung. Sehingga metode yang digunakan merupakan metode yang terbaik dan yang paling dekat juga paling cocok dalam penyampaian materi.

Adapun langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam yang dapat digolongkan dalam proses rehabilitasi di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti adalah sebagai berikut:

1. Langkah identifikasi

   Proses awal di sini adalah proses ketika wali santri menyerahkan anaknya kepada pihak Pesantren Dzikrussyifa'Asma' Berojomusti. Dalam proses awal ini terdapat dua macam cara yaitu cara langsung dan tidak langsung. Pertama, kategori langsung di sini diperuntukkan bagi santri yang masih dapat berkomunikasi, santri diserahkan oleh orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya atau yang mengantarnya untuk dibina. Setelah daftar dan mengisi formulir yang disediakan, kemudian pembina mewawancarai santri tersebut sehubungan dengan dirinya. Kedua, proses awal secara tidak langsung adalah santri yang dalam keadaan gangguan jiwa berat sehingga pihak pesantren mendapatkan informasi mengenai keadaan anak tersebut dari keluarga atau yang mengantarnya.

Proses awal ini dimaksudkan untuk beberapa tujuan sebagai berikut:

a. Mengetahui identitas anak
b. Mengetahui penyebab penyalahgunaan narkoba
c. Mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan dan ketergantungan narkoba
d. Mengetahui jenis dan macam obat yang biasa dipakai
e. Mendapatkan informasi untuk menentukan langkah lebih lanjut dalam proses penyembuhan.

2. Langkah diagnosa

Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti mempunyai sudut pandang dalam Penggolongan kadar ketergantungan narkoba, hal ini sangat membantu dalam proses penyembuhan, karena perhatian dan bimbingan dari pembina akan dapat diberikan secara tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari tingkat ketergantungannya, maka para santri digolongkan menjadi dua:

a. Golongan ringan

Golongan ringan adalah mereka yang belum begitu lama menggunakan atau mengkonsumsi narkoba, dan masih rendah tingkat ketergantungannya, mereka termasuk dalam gangguan jiwa ringan. Di sini mereka disediakan kamar khusus bersama santri narkoba yang tergolong dalam kategori ringan.

b. Golongan berat

Golongan berat adalah santri narkoba yang tingkat ketergantungan sangat tinggi. Mereka termasuk dalam kategori gangguan jiwa berat. Di sini mereka ditempatkan pada ruangan khusus dan disendirikan dari santri-santri yang lain, karena mereka sering teriak-teriak saat sakau.

3. Langkah prognosa

Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti meiliki terapi yang khas dalam penerapan terapi pada pecandu narkoba, adapun langkah-langkah terapi yang digunakan dalam proses rehabilitasi : mandi taubat, shalat, dzikir, qiyam al-lail, gurah dan bekam. Langkah-langkah terapi tersebut dilaksanakan bertahap pada pecandu narkoba ketika pengasuh sudah menjumpai kadar perubahan pada santri pecandu narkoba maka penerapan terapi bisa dilanjutkan pada tiap-tiap tahap terapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Langkah terapi

a. Mandi Taubat ini dilaksanakan pada pukul 02.00 dini hari dan dilakukan setiap hari.

b. Shalat yang dikerjakan tidak hanya shalat wajib 5 waktu melainkan juga shalat sunnah, diantaranya:

1) Shalat sunat Taubat
2) Shalat sunat Tahajjud
3) Shalat sunat witir
4) Shalat sunat Dhuha

Ibadah Shalat merupakan salah satu bentuk pembinaan mental sebagai dasar terapi bagi pecandu narkoba, yang dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah dan disertai dengan harapan dapat tercegah dari perbuatan keji dan munkar, yang salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Shalat merupakan media hubungan dan komunikasi antara manusia dengan Tuhan disamping merupakan do'a. Hal ini biasa membawa dan menimbulkan tenaga rohani yang menyebabkan ketenangan jiwa.

c. Dzikir

Materi pembinaan mental yang ketiga yaitu dzikir, yang bertujuan agar santri selalu mengingat Allah. Amalan ini dikerjakan setiap selesai menunaikan ibadah shalat, dengan dipandu oleh pembina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Qiyam al-Lail

Qiyam al-Lail atau bangun di sepertiga malam terakhir merupakan salah satu materi wajib yang harus dilakukan oleh santri narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti dimulai sekitar pukul 02.00 WIB (dini hari). Adapun kegiatannya adalah dimulai dengan mandi taubat, dilanjutkan dengan sholat sunat taubat, tahajjud, witir dan selanjutnya adalah dzikir sebanyak-banyaknya.

e. Terapi Gurah

Terapi gurah disini merupakan sejenis terapi yang dilakukan oleh K. Muzakkin bertujuan untuk mengeluarkan kotoran-kotoran dan racun dari zat adiktif yang sudah menjalar dalam tubuh santri pecandu narkoba. adapun cara pelaksanaannya adalah dengan memasukkan sebuah cairan/ramuan khusus kedalam hidung pasien dengan diiringi bacaan-bacaan ayat-ayat al-qur'an sambil dipijat bagian syaraf-syaraf tertentu, tidak lama kemudian santri akan merasa mual dan muntah, mengeluarkan cairan/lendir dibagian hidung.

f. Terapi canduk (bekam)

Terapi bekam merupakan sebuah terapi yang dilakukan K. Muzakkin yang bertujuan mengeluarkan racun dalam tubuh santri pecandu narkoba yang sudah terkontaminasi dengan zat adiktif yang berbahaya, jika dibiarkan lama dalam tubuh berdampak negatif yaitu terbakarnya jaringan-jaringan syaraf hingga berujung pada matinya susunan syaraf. Adapun cara pelaksanaan bekam, dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat yang berbentuk seperti gelas kaca yang terdiri dari berbagai ukuran, alat tersebut di tempelkan pada bagian-bagian tertentu, dan dibiarkan beberapa menit, hingga terlihat endapan memerah bahkan ada yang berwarna hitam, setelah tampak bekas endapan darah dilakukanlah penusukan dengan tujuan mengeluarkan darah kotor tersebut, dari situlah darah-darah yang sudah tidak bisa bekerja dengan baik dikeluarkan dengan tujuan agar tubuh menghasilkan darah yang baru dan dapat mengondsikan tubuh yang sehat.

5. Langkah evaluasi

Setelah mengikuti proses tahapan terapi dalam waktu tertentu sesuai dengan tingkat ketergantungannya pada narkoba, dan sudah dinyatakan sembuh Adapun indikasi atau ciri-ciri mereka telah sembuh adalah sebagai berikut:

a. Memiliki aura atau raut wajah cerah seperti manusia pada umumnya
b. Matanya tidak sayup-sayup dan merah
c. Bertingkah laku baik sesuai dengan pengetahuan agama yang dimilikinya dan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.
d. Rajin beribadah, seperti shalat jamaah, dzikir, puasa dan amalan-amalan lain secara konsisten.
e. Disiplin dalam setiap mengikuti kegiatan dan melaksanakan program Pesantren.
f. Selalu menjaga kerapian dalam berpakaian dan menjaga kebersihan pribadi, kamar, asrama, dan lingkungan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keseluruhan ciri-ciri diatas menjadi salah satu tolak ukur bagi kesembuhan santri dan tentunya pengasuh selalu mengawasi keistiqomahan santri dalam menerapkan kegiatan-kegiatan pesantren hingga santri layak dinyatakan sembuh dan bisa melakukan aktivitas di luar pesantren, dengan mendapatkan bekal nasehat dan amalan-amalan khusus dari pesantren dengan tujuan agar santri tidak menjadi pengguna barang haram tersebut dan tidak terjerumus pada kemaksiatan yang tentunya merugikan dirinya sendiri.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bimbingan dan Konseling bagi Pecandu Narkoba

1. Unsur-unsur bimbingan konseling

Dalam bimbingan konseling terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan antara lain:

a. Konselor

Konselor/K. Muzakkin sangat antusias dalam menyikapi pecandu narkoba, hal ini bisa dilihat dari: K. Muzakkin tidak memilih dan memilah santri yang ingin direhab dalam pesantrenya karena beliau berdalih hal tersebut atas dasar kemanusiaan dan media dakwah beliau, dalam penerapan rehabilitasinya beliau didasari dengan keahlian-keahlian baik secara akademisi maupun religiuisme sebagai seorang tokoh agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kualifikasi K. Muzakkin sebagai pengasuh pesantren:

1) Kemampuan beliau secara akademisi dan religiuisme (beliau seorang tenaga pendidik disalah satu lembaga pendidikan sekaligus seorang tokoh agama) pengalaman beliau kurang lebih selama 10 tahun sebagai pengasuh pesantren rehabilitasi jiwa.
2) Kemampuan bermasyarakat, pesantren beliau dan tempat tinggal beliau berada ditengah-tengah pemukiman warga, tidak menutup kemungkinan bagi beliau untuk tidak berkomunikasi, beliau seorang yang ramah dapat dibuktikan tamu yang keluar masuk dari rumah beliau tidak pernah sepi, baik dari kalangan kerabat, tetangga, maupun orang tua santri rehabilitasi.
3) Taat pada Tuntunan Agama, dapat dilihat dalam penerapan terapinya langkah-langkah yang digunakan berlandaskan anjuran agama islam, beliau seorang penyabar dan toleran dalam menghadapi santri yang bermacam-macam karakter.
4) K. Muzakkin seorang penyayang dan simpatik terhadap santri.

b. Konseli

Konseli di sini adalah seorang santri pecandu narkoba, Santri pecandu narkoba di sini adalah individu yang memiliki masalah gangguan psikis yang sangat membutuhkan perhatian seorang konselor/pengasuh yang mampu membimbing sehingga dapat sembuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjalani kehidupan secara normal dan mencapai titik kebahagian dunia maupun akhirat kelak.

c. Masalah

Masalah adalah suatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dengan permasalahan yang dialami seorang pecandu narkoba adalah terganggunya sistem jaringan saraf otak sehingga terjadi keterbelakangan baik secara fisik terutama psikis hal ini tentunya sangat menghambat keberlangsungan didalam mencapai kehidupan normal pada umumnya.

Dari uraian unsur-unsur bimbingan konseling diatas Pembinaan mental pada korban pecandu narkoba tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan pembina maupun santri itu sendiri. Di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti, terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses penyembuhan santri narkoba, baik dari diri sendiri maupun dari pihak lain, yaitu:

1) Faktor-faktor pendukung
   a) Kemauan kuat Santri untuk sembuh, sehingga mengikuti semua aturan dan nasehat Pembina pesantren.
   b) Hubungan yang baik antar santri dengan santri lain dan santri dengan Pembina.
   c) Pangetahuan agama santri sebelum masuk pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor Penghambat

a) Adanya beberapa santri yang kurang serius dalam mengikuti peraturan pesantren.

b) Latar belakang budaya santri yang berbeda-beda, sehingga kadang terjadi kesalahpahaman antar santri.

c) Kurangnya pengetahuan agama santri sebelum mengikuti pembinaan mental.

d) Tidak terjalinnya Hubungan yang baik antar santri dengan santri lain dan santri dengan Pembina.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat di atas, sering dijumpai di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti. Berdasarkan pada jenis-jenis masalah yang dihadapi dalam Bimbingan dan Konseling Islam bagi pecandu narkoba di atas, dapat penulis analisis bahwa sumber utamanya adalah kurangnya tenaga Pembina yang ada di pesantren. Hal ini menyebabkan kurangnya kontrol terhadap para santri dalam aktivitas kesehariannya. Hal ini akan berdampak pada banyaknya santri yang tidak mengikuti aturan pesantren dengan tertib dan disiplin.

Adanya konflik antar pecandu narkoba merupakan hal yang wajar terjadi, mengingat perbedaan latar belakang dan lingkungan asal mereka dan disisi lain lebih dikarenakan adanya gangguan psikis pada diri santri narkoba. Hal ini berdampak pada kuatnya ego masing-masing santri dan santri juga kurang bisa berfikir secara jernih dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi perbedaan yang ada pada masing-masing santri. Di sinilah sebenarnya kehadiran seorang Pembina sangat dibutuhkan, sehingga bila terdapat konflik bisa segera terselesaikan.

Minimnya pengetahuan agama dari pecandu narkoba juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan mental santri narkoba. Faktor ini berdampak pada kurang tanggapnya santri dalam memahami instruksi atau nasehat dari Pembina. Terlepas dari semua faktor penghambat tersebut, hal terpenting dalam Bimbingan dan Konseling Islam bagi pecandu narkoba adalah seberapa besar kemauan atau tekad dari masing-masing santri untuk bisa segera sembuh dari ketergantungan barang haram tersebut, serta keinginan dan keseriusan yang kuat dari orang tua agar anaknya segera sembuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id